

## **PENGARUH KONSUMSI, HARGA ECERAN DAN *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (GDP) PER KAPITA TERHADAP IMPOR GULA PASIR DI INDONESIA**

M. Subra Ansori<sup>1\*</sup>, Umaruddin Usman<sup>2</sup>, Devi Andriyani<sup>3</sup>, Tarmizi Abbas<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 24353, Indonesia

\*Corresponding author: [subra.190430039@mhs.unimal.ac.id](mailto:subra.190430039@mhs.unimal.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research aims to determine the influence of consumption, retail prices, and GDP per capita on sugar imports in Indonesia. The data used in this research is secondary data from a time series for 1990-2022 obtained from the World Bank and BPS (Central Statistics Agency). The data analysis method uses the Error Correction Model (ECM) approach, where the conditions for using this model are that all variables must be stationary first differences, have at least one cointegration equation, and have a negative ECT (Error Correction Term) value so that the model is valid and can be used. The results show that in the short term, consumption is not significant on sugar imports in Indonesia. In contrast, in the long term, consumption has a negative and significant effect on sugar imports in Indonesia. The retail price variable does not affect sugar imports in Indonesia in the short term. In the long term, retail prices have a positive and significant effect on sugar imports in Indonesia. The GDP Per Capita variable, both in the short and long term, does not affect sugar imports in Indonesia.*

**Keywords:** *consumption, retail prices, GDP per capita, sugar imports, error correction model*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsumsi, harga eceran dan GDP Per Kapita terhadap impor gula pasir di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk runtut waktu (*time series*) tahun 1990-2022 yang diperoleh dari *world bank* dan BPS (Badan Pusat Statistik). Metode analisis data menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM), dimana syarat menggunakan model ini ialah seluruh variabel harus stasioner *first difference*, memiliki minimal satu persamaan kointegrasi dan memiliki nilai ECT (*Error Correction Term*) negatif sehingga model valid dan dapat digunakan. Hasil menunjukkan bahwa dalam jangka pendek konsumsi tidak signifikan terhadap impor gula di Indonesia, sedangkan dalam jangka panjang konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor gula di Indonesia. Variabel harga eceran tidak berpengaruh terhadap impor gula di Indonesia dalam jangka pendek, dan dalam jangka panjang harga eceran berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gula di Indonesia. Variabel GDP Per Kapita dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh terhadap impor gula di Indonesia.

**Kata Kunci:** *konsumsi, harga eceran, GDP per kapita, impor gula, error correction model*

## 1. Pendahuluan

Salah satu komoditas yang memberikan kontribusi menguntungkan bagi perekonomian Indonesia adalah gula, karena gula merupakan kebutuhan pokok yang relatif murah (Birtanian, 2008). Gula merupakan salah satu produk pertanian Indonesia yang ditetapkan sebagai produk khusus bersama dengan beras, jagung, dan kedelai dalam forum perundingan Organisasi Perdagangan Dunia. Dengan pertimbangan utama peningkatan ketahanan pangan dan kualitas hidup di pedesaan, Indonesia berupaya meningkatkan produksi, termasuk menetapkan tujuan swasembada gula yang belum tercapai. Keadaan ini disebabkan belum optimalnya faktor pendukung produksi gula dalam negeri (pertanian dan perkebunan), serta konsumsi gula dalam negeri yang masih sangat tinggi (Hairani *et al.*, 2014).

**Tabel 1.**  
**Data Impor Gula Pasir, Konsumsi, Harga Eceran dan GDP Per Kapita**  
**Tahun 2018-2022**

Tahun	Impor Gula Pasir (Ton)	Konsumsi (Ton)	Harga Eceran (Rp/Kg)	GDP Per kapita (Juta Rupiah)
2018	5,028,854	5,088,201	12,395	39,038,361
2019	4,090,053	5,144,779	12,613	40,615,174
2020	5,539,678	2,989,171	13,000	39,443,388
2021	5,482,617	5,200,105	13,500	40,620,816
2022	6,007,603	6,485,100	15,450	42,505,775

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank* (2023)

Berdasarkan Tabel 1. di atas terlihat bahwa selama lima tahun terakhir, impor gula pasir masih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti konsumsi. Impor gula juga meningkat seiring dengan meningkatnya konsumsi gula pasir masyarakat. Fenomena yang terjadi pada variabel konsumsi terlihat pada tahun 2020 ketika konsumsi mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 2.989.171 ton, hal ini disinyalir menyebabkan impor gula pasir juga menurun, namun sebaliknya impor gula pasir justru meningkat. sebesar 5.539.678 ton. Tentu saja hal ini tidak sejalan dengan teori konsumsi, karena tingkat konsumsi yang lebih rendah akan menyebabkan impor gula juga lebih rendah (Wiranatha,2014).

Banyak temuan penelitian terdahulu yang membahas konsumsi gula pasir impor, seperti penelitian yang dilakukan Sari *et al.*, (2017) dan Agustín *et al.*, (2021) yang melaporkan bahwa konsumsi tidak berpengaruh terhadap gula pasir impor. Namun hasil penelitian yang dilakukan Wisnu *et al.*, (2022) dan Ushav *et al.* (2022) menyatakan sebaliknya, yakni konsumsi berdampak positif terhadap impor gula di Indonesia.

Produksi gula pasir dalam negeri masih belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi gula di Indonesia. Fenomena yang terjadi pada tahun 2020 menunjukkan defisit atau penurunan gula pasir Indonesia menyebabkan harga eceran gula pasir di tingkat konsumen naik. Harga eceran pada tahun 2020 sebesar Rp 13.000/kg, dibandingkan harga eceran gula pasir per kg/kg pada tahun sebelumnya sebesar Rp 12.613. Dibandingkan dengan harga gula mentah dan gula rafinasi, harga gula pasir memiliki harga tertinggi di pasaran (Saputri & Respatiadi, 2018).

Harga gula di Indonesia cenderung naik turun yang disebabkan oleh kurangnya produksi gula dalam negeri, serta pesatnya pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan permintaan gula. Ketidakstabilan harga gula di Indonesia pada masa krisis disebabkan oleh tingginya ketergantungan pasokan gula kita pada pihak ketiga, sehingga harga gula dalam negeri sangat terpengaruh oleh harga gula internasional (Rusdi, 2021). Fenomena tersebut terjadi pada tahun 2022. Harga eceran gula pasir mengalami kenaikan sebesar Rp 15.450 per kilogram. Tingginya harga gula pasir pada tahun 2022 disebabkan terbatasnya pasokan gula rafinasi dan gula mentah yang merupakan bahan baku utama pembuatan gula pasir di Indonesia (Erni *et al.*, 2022).

Penelitian terdahulu yang mempelajari harga eceran dan impor gula pasir, seperti penelitian Sari *et al.*, (2017) dan Dwipurwanti *et al.*, (2022) mengemukakan bahwa harga berpengaruh positif terhadap impor gula pasir, sedangkan penelitian Rahayo (2017) dan Suryani *et al.*, (2012) menemukan bahwa harga eceran tidak berdampak terhadap impor gula.

Terkait GDP per kapita, fenomena yang terjadi pada tahun 2020 cenderung menurun sebesar 39,038,361 namun impor gula meningkat sebesar 5.539.678 ton, dan konsumsi gula pasir menurun. Berbeda dengan tahun sebelumnya, dimana GDP per kapita pada tahun 2019 sebesar 40,615,174 dengan impor gula justru menurun sebesar 4.090.053ton sedangkan konsumsi menurun. Secara umum peningkatan konsumsi gula pasir berdampak pada meningkatnya jumlah gula pasir yang harus diimpor. Namun berdasarkan data tahun 2020, penurunan konsumsi gula pasir justru berdampak pada nilai impor.

Penelitian terdahulu telah mempelajari GDP per kapita terhadap impor gula, seperti penelitian yang dilakukan oleh Widhyantara *et al.*, (2022) dan Sartika *et al.*, (2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa GDP per kapita berpengaruh signifikan terhadap impor gula di Indonesia, sedangkan penelitian Suryani *et al.*, (2012) menunjukkan bahwa GDP per kapita berdampak negatif terhadap impor gula di Indonesia.

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh konsumsi, harga eceran dan *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita terhadap impor gula pasir di Indonesia tahun penelitian 1990-2022 dengan menggunakan model dinamis (ECM), sedangkan penelitian terdahulu lebih cenderung menggunakan variabel konsumsi gula pasir, harga gula pasir dan produksi gula pasir terhadap impor gula pasir. Selanjutnya metode analisis data penelitian ini menggunakan model dinamis ECM, dimana model tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode regresi linear berganda.

## 2. Tinjauan Pustaka

### Impor

Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang Kepabeanan, Pasal 1 menjelaskan tentang impor, yaitu kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Impor dapat diartikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari suatu negara (luar negeri) ke dalam daerah pabean negara lain. Artinya melibatkan dua negara, dan hal ini dapat diwakili oleh perbedaan kepentingan perusahaan kedua negara dan tentunya juga perbedaan peraturan dan perundang-undangan. Negara yang satu berperan sebagai eksportir (pemasok) dan negara lainnya berperan sebagai negara penerima/impor (Andi Susilo, 2013).

### Konsumsi Gula

Pembelian barang dan jasa oleh rumah tangga disebut konsumsi. Kebutuhan penduduk yang semakin meningkat membuat negara akan terus berupaya memenuhi kebutuhan dalam negeri, misalnya dengan menjalin hubungan dagang dengan luar negeri atau impor. Rana dan Tanvir (2011) menunjukkan bahwa konsumsi per kapita tahunan masyarakat Indonesia berdampak positif terhadap impor di Indonesia. Hubungan yang positif artinya jika konsumsi per kapita di Indonesia meningkat maka impor di Indonesia juga meningkat, begitu pula sebaliknya.

### Harga Eceran

Menurut Rahmad Rizqi (2014) harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah seluruh nilai yang ditawarkan pelanggan untuk memperoleh manfaat dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa. Harga eceran sangat mempengaruhi permintaan barang dan jasa yang akan dibeli. Jika harga di luar negeri lebih murah, hal ini cenderung meningkatkan impor, karena semakin rendah harga maka semakin besar permintaannya. Menurut Pakpahan (2012), disebutkan bahwa harga suatu komoditas mempunyai hubungan negatif dengan impor barang.

### GDP Perkapita

GDP dapat diartikan sebagai total output yang diperoleh suatu negara pada tahun tertentu. GDP adalah total nilai tambah seluruh sektor usaha di suatu negara, atau total nilai produk akhir yang dihasilkan seluruh sektor perekonomian (Silitonga, 2021). Ketika harga barang dan jasa di pasar internasional lebih murah dan kualitasnya lebih tinggi dibandingkan barang dalam negeri,

maka negara tersebut akan cenderung melakukan impor. Namun impor juga terjadi karena pendapatan dalam negeri meningkat sehingga daya beli masyarakat dalam membeli barang impor juga meningkat (Sukirno, 2010).

### 3. Metode, Data, dan Analisis

#### Metode

Metode pengumpulan data dilakukan melalui membaca dan menganalisis studi kepustakaan (*desk Research*). Metode penelitian yang digunakan adalah dengan mengutip langsung data-data dari jurnal, buku dan media lain yang telah resmi diterbitkan oleh suatu instansi dan dapat diverifikasi kebenarannya.

#### Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Untuk data numerik, penulis menggunakan data yang dipublikasikan dari website Bank Dunia, <https://data.worldbank.org/>, berupa data konsumsi, harga eceran, GDP per kapita, dan impor gula. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data numerik. Jenis data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data *time series* konsumsi, harga eceran, GDP per kapita, dan impor gula periode 1990-2022

#### Analisis

Untuk mengetahui pengaruh hubungan variabel konsumsi, harga eceran dan GDP per kapita terhadap impor gula di Indonesia menggunakan analisis regresi *Error Correction Model* (ECM). Model koreksi kesalahan (ECM) digunakan untuk menguji korelasi antara hubungan jangka pendek dan jangka panjang. Analisis jangka panjang dilakukan dengan menggunakan uji kointegrasi Engel-Granger, sedangkan analisis jangka pendek dilakukan dengan menggunakan model koreksi kesalahan atau ECM. Analisis data menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM), dimana syarat menggunakan model ini ialah seluruh variabel harus stasioner *first difference*, memiliki minimal satu persamaan kointegrasi dan memiliki nilai ECT (*Error Correction Term*) negatif sehingga model valid dan dapat digunakan (Raswati, 2014).

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1t} + \alpha_2 X_{2t} + \alpha_3 X_{3t} + e_t \quad (1)$$

persamaan jangka panjang *variable* adalah:

$$IMG = \alpha_0 + \alpha_1 KONS_t + \alpha_2 HE_t + \alpha_3 GDPP_t + e_t \quad (2)$$

Keterangan:

IMG	: Impor Gula pasir (Y)
$\alpha_1 KONS_t$	: Konsumsi (X1)
$\alpha_2 HE_t$	: Harga Eceran (X2)
$\alpha_3 GPP_t$ :	: GDP Per kapita (X3)
$e_t$	: <i>Error</i> (nilai residual)

Persamaan jangka pendek variabel adalah:

$$\Delta Y = ECT_{t-1} + \Delta X_{1t} + \Delta X_{2t} + \Delta X_{3t} + e_t \quad (3)$$

Sehingga persamaan jangka pendek variabel adalah:

$$\Delta IMG = ECT_{t-1} + \Delta KONS_t + \Delta HE_t + \Delta GDPP_t + e_t \quad (4)$$

$\Delta IMG$	: Impor Gula pasir
$\Delta KONS_t$	: Konsumsi
$+\Delta HE_t$	: Harga Eceran
$\Delta GDPP_t$	: GDP Per kapita
$ECT_{t-1}$	: Nilai ECT ( <i>Error Corection Term</i> )
$e_t$	: <i>Error</i> (nilai residual)

Untuk memudahkan perhitungan setiap tes, penelitian ini menggunakan alat berupa Eviews versi 10 yang kemudian menginterpretasikan hasil dari Eviews. Langkah-langkah pengujian model ECM terdiri dari:

1. Uji Stasioner  
Tahap pertama yang dilakukan dalam mengolah data *time series* adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Untuk mengetahui apakah stasioner, dilakukan uji unit root dengan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) atau uji PP (Philip-Perron). Uji tersebut digunakan untuk mendeteksi apakah data stasioner atau tidak.
2. Uji Kointegrasi  
Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan jangka panjang antar *time series* yang berbeda (Nissaa, M. 2022). Uji integrasi dapat dilakukan apabila variabel-variabel yang digunakan mempunyai derajat integrasi yang sama.
3. Uji Error Correction Model (ECM)  
Uji model ECM diterapkan untuk menemukan persamaan regresi yang dapat menghasilkan keseimbangan jangka panjang dan jangka pendek serta menentukan apakah model tersebut konsisten atau tidak.
4. Uji Asumsi Klasik  
Untuk memahami bagaimana variabel independen (X) memengaruhi variabel dependent (Y), para peneliti menggunakan analisis regresi untuk membedakan dua variabel atau lebih.
5. Uji Normalitas  
Uji Normalitas adalah proses untuk mengecek apakah data mengikuti distribusi normal. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menentukan apakah variabel yang digunakan dalam model memiliki distribusi normal atau tidak.
6. Uji Autokorelasi  
Uji autokorelasi bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat penyimpangan pada model, yaitu apakah terdapat hubungan yang terjadi antara residual dalam observasi model. Syarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model.
7. Uji Multikolinearitas  
Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menentukan apakah hubungan antara variabel dependen dan independen dalam model tersebut signifikan. Multikolinearitas terjadi ketika terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antara dua atau lebih variabel bebas.
8. Uji Heteroskedastisitas  
Untuk memastikan apakah kesalahan interferensi memiliki tingkat keberagaman yang sama dari setiap variabel independen, maka dilakukan pengujian heteroskedastisitas.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 2. Hasil Uji Stasioner**

Variabel	Unit Root	ADF T-Statistic	Critical Value (5%)	Probabilty ADF	Keterangan
<b>Impor_Gula</b>	Level	-1,953776	-2,960411	0,3046	Tidak Stasioner
	1 <sup>st</sup> Difference	-5,061577	-2,971853	0,0003	Stasioner
<b>Konsumsi</b>	Level	-1,262918	-2.957.110	0,6343	Tidak Stasioner
	1 <sup>st</sup> Difference	-7,867497	-2.960.411	0.0000	Stasioner
<b>Harga_Eceran</b>	Level	-0,995689	-2,960411	0,7423	Tidak Stasioner

Variabel	Unit Root	ADF T-Statistic	Critical Value (5%)	Probabilty ADF	Keterangan
	1 <sup>st</sup> Difference	-7,403256	-2.960.411	0.0000	Stasioner
GDP_Perkapita	Level	-0,143095	-2,960411	0.9358	Tidak Stasioner
	1 <sup>st</sup> Difference	-4,210718	-2,960411	0.0025	Stasioner

Sumber: Hasil Penelitian, 2023 (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel impor gula, konsumsi, harga eceran dan GDP Perkapita tidak stasioner ditingkat level, akan tetapi stasioner di tingkat 1<sup>st</sup>*difference* hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas dibawah 0,05. Maka dapat disimpulkan data dalam penelitian ini menggunakan tingkat stasioner 1<sup>st</sup>*difference* untuk proses olah data lebih lanjut.

### Hasil Uji Kointegrasi Boundtest

**Tabel 3. Hasil uji kointegrasi boundtest**

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.597235	56.28707	47.85613	0.0066
At most 1	0.447489	28.09563	29.79707	0.0776
At most 2	0.229861	9.703869	15.49471	0.3042
At most 3	0.050523	1.607176	3.841466	0.2049

Trace test indicates 1 cointegrating eqn (s) at the 0.05 level  
 \*denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level  
 \*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

sumber: Hasil Eviews, 2023

Tabel 3. di menunjukkan bahwa nilai *trace* statistik pada none lebih besar daripada critical value 5% yaitu 56,28707 47,85613 dan nilai probabilitas pada none lebih kecil dari level kepercayaan 5% yaitu 0,0066<0,05. Maka ditetapkan dalam penelitian ini terdapat satu kointegrasi artinya ada hubungan jangka panjang dalam variabel-variabel penelitian.

### Hasil Estimasi Error Correction Model (ECM)

#### Hasil ECM Jangka Panjang

**Tabel 4. Hasil ECM Jangka Panjang**

Dependent Variable: LOGIMPOR_GULA				
Method: Least Squares				
Date: 11/20/23 Time: 11:51				
Sample: 1990 2022				
Included observations: 33				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13.06037	16.10195	-0.811105	0.4239
LOGKONSUMSI	-1.069288	0.550093	-1.943830	0.0617
LOGHARGA_ECERAN	0.994005	0.367277	2.706419	0.0113
LOGGDP_PERKAPITA	2.026974	1.358825	1.491711	0.1466
R-squared	0.747511	Mean dependent var		14.06387
Adjusted R-squared	0.721391	S.D. dependent var		1.320211
S.E. of regression	0.696852	Akaike info criterion		2.228726
Sum squared resid	14.08249	Schwarz criterion		2.410121
Log-likelihood	-32.77398	Hannan-Quinn critter.		2.289760
F-statistic	28.61882	Durbin-Watson stat		1.880554
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Eviews, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 di atas hasil intreprestasi dalam model ECM jangka panjang diperoleh sebagai berikut:

$$\text{LOGIMG}_t = -13.060 - 1.069\text{LogKONS}_t + 0.994\text{LogHE}_t + 2.0271\text{LogGDPP}_t \quad (5)$$

1. Konstanta sebesar -13,060 menunjukkan apabila variabel konsumsi, harga eceran dan GDP Per kapita bernilai nol maka variabel dependent yaitu impor gula pasir di Indonesia mempunyai nilai konstan sebesar -13,060%.
2. Nilai koefisien variabel konsumsi sebesar -1,069 yang artinya apabila konsumsi mengalami penurunan sebesar 1 persen maka impor gula di Indonesia akan mengalami peningkatan sebesar 1,069 persen. Dalam jangka panjang variabel konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor gula di Indonesia.
3. Koefisien variabel harga eceran sebesar 0,994 yang artinya apabila harga eceran meningkat sebesar 1 persen maka impor gula di Indonesia akan mengalami peningkatan sebesar 0,994 persen. Variabel harga eceran dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gula di Indonesia.
4. Koefisien variabel GDP Perkapita sebesar 2,027 yang artinya apabila GDP Perkapita meningkat sebesar 1 persen maka impor gula di Indonesia akan mengalami peningkatan sebesar 2,027 persen. Variabel GDP Perkapita dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gula di Indonesia.

## Hasil ECM Jangka Pendek

**Tabel 5. Hasil ECM Jangka Pendek**

Dependent Variable: D(LOGIMPOR_GULA)				
Method: Least Squares				
Date: 11/20/23 Time: 11:53				
Sample (adjusted): 1991 2022				
Included observations: 32 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.092151	0.214091	0.430430	0.6703
D(LOGKONSUMSI)	-0.480622	0.519307	-0.925506	0.3629
D(LOGHARGA_ECERAN)	0.743905	1.030373	0.721976	0.4765
D(LOGGDP_PERKAPITA)	-1.405679	3.990784	-0.352231	0.7274
<b>ECT(-1)</b>	<b>-0.967373</b>	<b>0.190923</b>	<b>-5.066827</b>	<b>0.0000</b>
R-squared	0.513485	Mean dependent var		0.095703
Adjusted R-squared	0.441409	S.D. dependent var		0.928410
S.E. of regression	0.693883	Akaike info criterion		2.249576
Sum squared resid	12.99981	Schwarz criterion		2.478597
Log-likelihood	-30.99321	Hannan-Quinn critter.		2.325490
F-statistic	7.124199	Durbin-Watson stat		1.922317
Prob(F-statistic)	0.000473			

Sumber : Hasil Eviews, 2023

Berdasarkan tabel 5. di atas hasil interpretasi dalam model ECM jangka panjang adapun interpretasi hasil sebagai berikut.

$$\Delta \text{LogIMG}_t = -0,967 - 0,481 \Delta \text{LogKONS}_t + 0,744 \Delta \text{LogHE}_t - 1,406 \Delta \text{LogGDPP}_t - 0,967 \text{ECT} \quad (6)$$

Nilai ECT valid jika koefisien bernilai negatif dengan probabilitas signifikan pada tingkat alfa 5%. Pada penelitian ini nilai CointEq (-1) sebesar -0,967 yang berarti model ECM pada lag (1) telah memenuhi persyaratan validitas tersebut, sehingga dalam penelitian ini disimpulkan bahwa model akan menuju pada keseimbangan jangka pendek menuju jangka Panjang dengan kecepatan 96,7 persen per tahun atau 11,6 bulan.

Koefisien variabel konsumsi sebesar -0,481 yang artinya apabila konsumsi meningkat sebesar 1 persen maka akan menurunkan impor gula di Indonesia sebesar 0,481 persen. Dalam jangka pendek variabel konsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gula di Indonesia.

Koefisien variabel harga eceran sebesar 0,744 yang artinya apabila harga eceran meningkat sebesar 1 persen maka akan meningkatkan impor gula di Indonesia sebesar 0,744 persen. Variabel harga eceran dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gula di Indonesia.

Koefisien variabel GDP Perkapita sebesar -1,406 yang artinya apabila GDP Perkapita mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka akan menurunkan impor gula di Indonesia sebesar 1,406 persen. Variabel GDP Perkapita dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gula di Indonesia.

Nilai koefisien dari ECT sebesar -0,967 dan signifikan artinya waktu yang diperlukan untuk menuju keseimbangan adalah 0,967 x 12 bulan yaitu 11,6 bulan.

### Pembahasan

#### Pengaruh Konsumsi Terhadap Impor Gula di Indonesia

Dalam jangka panjang, variabel konsumsi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap impor gula di Indonesia. Sedangkan dalam jangka pendek, variabel konsumsi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap impor gula Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, konsumsi jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor



gula di Indonesia. Artinya, ketika konsumsi gula meningkat maka impor gula Indonesia akan menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirananta (2014) dimana menurut penelitiannya konsumsi gula berdampak negatif terhadap impor gula di Indonesia. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2018) yang menurut penelitian ini konsumsi gula berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gula di Indonesia.

Hasil penelitian ini adalah, dalam jangka pendek, konsumsi gula tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap impor gula di Indonesia. Artinya, apabila konsumsi gula meningkat atau menurun, maka hal tersebut tidak akan mempengaruhi atau mempengaruhi naik atau turunnya impor gula di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwipurwanti & Sasana (2022), Wahed, *et al.*, (2021), Sutanto dan Muljaningsih (2022) dimana menurut penelitian ini konsumsi gula tidak berdampak terhadap impor gula di Indonesia.

#### **Pengaruh Harga Eceran Terhadap Impor Gula di Indonesia**

Variabel harga eceran jangka panjang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap impor gula di Indonesia. Sementara itu, dalam jangka pendek, harga eceran tidak memberikan dampak signifikan terhadap impor gula Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, harga eceran jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gula di Indonesia. Artinya, ketika harga eceran gula naik, maka impor gula Indonesia akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwipurwanti & Sasana (2022), dimana menurut penelitian tersebut harga eceran gula pasir berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gula pasir di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa dalam jangka panjang variabel harga berpengaruh signifikan terhadap impor gula di Indonesia. dengan meningkatnya biaya-biaya di tengah masyarakat dan naiknya tingkat pendapatan masyarakat maka harga gula domestik juga mengalami peningkatan. Harga yang tinggi inilah yang menyebabkan impor gula bertambah.

Hasil penelitian ini adalah dalam jangka pendek, harga eceran tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap impor gula di Indonesia. Artinya, naik atau turunnya harga eceran tidak berpengaruh terhadap naik turunnya impor gula di Indonesia. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahed *et al.*, (2021) dan Rahayu (2018) karena menurut penelitian ini harga gula pasir berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor gula di Indonesia.

#### **Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) Perkapita Terhadap Impor Gula di Indonesia**

Variabel GDP per kapita baik dalam jangka panjang maupun pendek tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap impor gula di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dalam jangka pendek dan jangka panjang, GDP per kapita tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap impor gula di Indonesia. Artinya, ketika GDP per kapita naik atau turun, maka tidak akan mempengaruhi kenaikan atau penurunan impor gula di Indonesia. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rahayu (2018) dan Siti Nurjanah (2015) karena menurut penelitian ini pendapatan per kapita dan GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gula di Indonesia.

GDP Perkapita merupakan suatu indikator kesejahteraan dan juga tingkat kemakmuran pada suatu negara karena nilainya diperoleh dari pendapatan rata-rata masyarakat di negara tersebut. Tidak berpengaruhnya GDP Perkapita terhadap impor gula di Indonesia dikarenakan pendapatan rata-rata masyarakat tidak semuanya dipergunakan untuk mengkonsumsi gula pasir dan juga tingkat kemakmuran suatu Negara tidak dihitung dari seberapa banyak Negara tersebut mengimpor gula. Maka dari itu ketika GDP Perkapita meningkat atau menurun tidak berdampak pada impor

## **5. Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab 4 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menggunakan model *Error Correction Model* (ECM) pada jangka pendek variabel konsumsi gula tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gula di Indonesia, dan

dalam jangka panjang konsumsi gula berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor gula di Indonesia.

2. Variabel harga eceran gula tidak berpengaruh terhadap impor gula di Indonesia dalam jangka pendek, dan dalam jangka panjang variabel harga eceran berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gula di Indonesia.
3. Variabel GDP Perkapita Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh terhadap impor gula di Indonesia.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang sudah dilakukan maka dapat di berikan saran sebagai berikut:

Masalah impor gula Indonesia adalah jumlah gula yang dikonsumsi terus meningkat dari waktu ke waktu sebagai akibat dari peningkatan konsumsi baik secara langsung maupun tidak langsung. Gula merupakan salah satu produk pertanian Indonesia yang ditetapkan sebagai produk khusus bersama dengan beras, jagung, dan kedelai dalam forum perundingan Organisasi Perdagangan Dunia. Keadaan ini disebabkan belum optimalnya faktor pendukung produksi gula dalam negeri, serta konsumsi gula dalam negeri yang masih sangat tinggi. Oleh karena itu diharapkan peran pemerintah dapat mampu mendorong industri gula di Indonesia guna untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumsi gula masyarakat supaya tercapai swasembada gula dalam negeri.

### Referensi

- Agustin, S. E. (2022). The Influence of Sugar Consumption and International Sugar Prices toward the Volume of Sugar Import in Indonesia. *Jurnal of Business Studies (JOBS)*. 7(1), 1-14.
- Aushaf, R., Juliprijanto, W., & Septiani, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Gula di Indonesia Tahun 1989-2018. *Dinamic*, 2(3), 700-716.
- BPS. (2023). Harga Eceran. Diakses dari: <https://jatim.bps.go.id/subject/102/harga-eceran.html>
- Dwipurwanti, R., & Sasana, H. (2022). Analisis Impor Gula Indonesia Tahun 2000-2019. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(2), 67-82.
- Gujarati, D.N. (2012) Basic Econometrics. Tata McGraw-Hill Education, Noida.
- Hairani, R. I., Aji, J. M. M., & Januar, J. (2014). Analisis Trend Produksi dan Impor Gula serta Faktor-faktor yang mempengaruhi impor gula Indonesia. *Berkala Ilmiah Pertanian*, 1(4), 77-85.
- Muryani, S., & Hutajulu, D. M. (2023). ANALISIS PENGARUH INFLASI, PRODUK DOMESTIK BRUTO, DAN KURS BAGI IMPOR INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 28(2), 210-224.
- Rachmadhan, A. A., Kusnadi, N., & Adhi, A. K. (2020). Analisis harga eceran gula kristal putih Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 14(1), 1-20.
- Rahayu, S. E. (2018). Analisis Perkembangan Impor Gula di Indonesia. *JEPA*. 2(2), 1-10.
- Impor Gula di Indonesia. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(8), 1461-1479.
- Saputri, N. K., & Respatiadi, H. (2018). Reformasi Kebijakan untuk Menurunkan Harga Gula di Indonesia.
- Sari, N. L. I. P., & Sudirman, I. W. (2017). Pengaruh Produksi, Konsumsi Per Kapita, Harga Domestik dan Harga Internasional Terhadap Volume Impor Gula Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 10(3), 1301-1330.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Silitonga, D. (2021). Pengaruh inflasi terhadap Produk Dometik Bruto (PDB) Indonesia pada periode tahun 2010-2020. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(1), 111–122.
- Sukirno, Sadono. 2010. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutanto, R. A., & Muljaningsih, S. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor gula di Indonesia. *KINERJA*, 19(1), 29-36.
- Wiranata, Y. S. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Gula Pasir di Indonesia Tahun 1980-2010. *Economics Development Analysis Journal*, 3(4), 1-5.